

PERANAN RATU KALINYAMAT DALAM PERKEMBANGAN KOTA JEPARA (1549-1579)

Suyekti Kinanthi Rejeki

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Email: **kinanthirejeki99@gmail.com**

Diterima: 20 Mei 2019; Direvisi: 09 Agustus 2019; dipublikasikan: 31 Agustus 2019

ABSTRAK

Ratu Kalinyamat adalah bagian dari sejarah yang tidak bisa dipisahkan dalam perkembangan Kota Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Kerajaan Demak, kehidupan ekonomi, dan politik pada saat Ratu Kalinyamat berkuasa. Metode sejarah adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam memimpin Jepara bisa dilihat dari wilayah kekuasaan yang sangat luas dan pengaruhnya. Dalam naskah Cirebon dan Banten, pengaruh kekuasaan Ratu Kalinyamat mencapai wilayah Banten dan utara Jawa sebelah barat. Secara ekonomi, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kondisi perdagangan di wilayah Jepara. Kerja sama dalam bidang ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Dalam bidang kegamaan, Ratu Kalinyamat mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam mendapat sambutan baik dari masyarakat karena kedatangannya yang berlangsung dengan damai.

Kata Kunci: Ratu Kalinyamat, Sejarah Kota Jepara, Kerajaan Demak

ABSTRACT

Ratu Kalinyamat is a part of history that cannot be separated from the development of the City of Jepara. Queen Kalinyamat is the daughter of Sultan Trenggana. His name appeared when the Kingdom of Demak suffered a setback due to political conflict and power struggles. The purpose of this study was to determine the general description of the Demak Kingdom, economic life, and politics when the Queen Kalinyamat came to power. This study uses historical methods consisting of 4 stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study, the greatness of Queen Kalinyamat's power was seen from the area and its influence. According to the manuscript from Banten and Cirebon, the vast power of Queen Kalinyamat reached the Banten region. While its influence on the northern coast of Java in the west. In economic life, Queen Kalinyamat succeeded in restoring Jepara's trade. Economic consolidation is prioritized by Queen Kalinyamat. In the field of theology Ratu Kalinyamat has a very important role in the spread of Islam, namely through cultural arts. The spread of Islam received good response from the community because of its peaceful coming.

Keywords: Ratu Kalinyamat, History of Jepara City, The Kingdom of Demak Bintoro

PENDAHULUAN

Pada masa kejayaan Kesultanan Demak, wilayah pesisir dan keberadaan pelabuhan Jepara merupakan bagian dari wilayah kesultanan. Posisi pelabuhan beserta kota Jepara yang berada di sebuah teluk yang cukup aman untuk berlindung kapal-kapal, merupakan hal yang cukup strategis. Berdasarkan aspek geografis tersebut maka, pelabuhan dan kota Jepara masih tetap bertahan dengan posisinya sebagai kota pelabuhan militer dari kasultanan Demak. Kabupaten Jepara merupakan sebuah daerah yang mempunyai peranan historis yang sangat penting dalam bidang sosial dan budaya di sepanjang pesisir pantai utara Jawa.

Secara historis, eksistensi Jepara cukup diperhitungkan pada masa pelayaran dan perdagangan Nusantara sejak awal abad ke-15 hingga akhir abad ke-16. Kejayaan dan kemahsurannya, tidak terlepas dari sejarah pemimpinnya, yakni Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat sangat dikenal terutama di kalangan masyarakat Jawa Tengah. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga berkepribadian “gagah berani”. Ratu Kalinyamat dikenal juga sebagai isteri dari Pangeran Toyib atau Pangeran Hadiri.

Pada kepemimpinan Ratu Kalinyamat, pengembangan pelabuhan Jepara lebih difokuskan pada kekuatan bidang perdagangan. Pengembangan dalam bidang kemiliteran juga dilakukan oleh Ratu Kalinyamat, dengan cara menjalin kerja sama melalui beberapa kerajaan maritim, seperti Banten, Cirebon, Johor, Aceh, dan Maluku. Penyerbuan kekuatan militer Kerajaan Demak ke wilayah Malaka untuk mengusir keberadaan Portugis (1574) merupakan salah satu bukti kemampuannya dalam kemiliteran dan politik. Perlahan demi perlahan seiring dengan tidak terlibatnya lagi Ratu Kalinyamat dalam kehidupan politik, Kerajaan Demak menghadapi banyak batu sandungan, diantaranya yang sangat terberat ialah menghadapi serangan Kerajaan Mataram. Serangan besar-besaran yang dilakukan oleh Kerajaan Mataram pada tahun 1599, memberikan konsekuensi berupa runtuhnya keberadaan Kerajaan Demak.

Gambaran tentang sosok Ratu Kalinyamat dan kiprahnya dalam memajukan kekuasaan Demak, khususnya dengan menjadikan daerah Jepara sebagai pusat baru perekonomian dan militer, topik inilah yang mencerminkan tulisan dengan judul “Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)”. Tahun 1549 hingga tahun 1579 menjadi batasan periode dalam penelitian ini, dengan alasan, tahun 1549 merupakan tahun kelahiran Ratu Kalinyamat, dan tahun 1579 merupakan tahun Ratu Kalinyamat menyerahkan tahta Kerajaan Demak kepada putra angkatnya Sunan Jepara.

Biografi menurut Sartono Kartodirjo, merupakan model penulisan sejarah yang menuntut kemahiran memakai bahasa dan retorik tertentu, pendeknya ialah seni menulis. Selain itu, biografi menurut Sartono Kartodirjo merupakan alat yang baik dalam membangkitkan inspirasi bagi para pembacanya, jadi dipandang dari sudut pandang ini biografi memiliki fungsi penting dalam pendidikan (Kartodirjo, 1992: 76). Penjelasan mengenai biografi lainnya juga diberikan oleh Kuntowijoyo, beliau menjelaskan bahwa biografi adalah catatan tentang hidup seseorang dan bentuknya sangat mikro dalam mozaik sejarah yang lebih besar. Masih menurut Kuntowijoyo, biografi merupakan model historiografi yang lebih *marketable*, dari buku-buku sejarah biasa (Kuntowijoyo, 2003: 203).

Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para sejarawan sekiranya memberikan gambaran kepada penulis, mengenai pengertian dan posisi dari biografi dalam karya-karya sejarah. Biografi tidak lain ialah sebuah upaya penggambaran atau pengisahan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, melalui sudut pandang seorang individu yang berada dalam fase prosesus dimana peristiwa tersebut berlangsung, akan tetapi rekaman mengenai peristiwa tersebut sangat diberi pengaruh oleh pengalaman sosial politik dan kultural individu tersebut.

Dalam Babad Tanah Jawi, Ratu Kalinyamat adalah putra ketiga Sultan Trenggana yang dinikahi oleh Pangeran Hadiri (Sudibyo, 1980:18). Tokoh Ratu Kalinyamat dalam tradisi lisan

memiliki nama kecil yakni Retna Kencana (Hayati, 2007:3). Menurut Atmodarminto (2000:122), setelah wafatnya Sultan Trenggana, keadaan keraton Demak menjadi tegang karena perselisihan. Para putera bersengketa karena berebut hendak menjadi raja.

Ratu Kalinyamat atau dikenal dengan nama Ratu Jepara adalah satu-satunya tokoh Jawa dari abad ke-16 yang melalui berita-berita Portugis, tergambar agak terang bagi kita. Di luar Indonesia ia diberi nama menurut pelabuhan kerajaannya, Jepara. Sedangkan orang Jawa memberinya nama berdasarkan kota istananya, Kalinyamat (Graaf, 1987:31)

METODE

Metode dan metodologi dalam penelitian sejarah adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi sejarah ialah “mengetahui bagaimana sejarah” (Abdurrahman, 1999:55-58). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985:57)

Gambaran Umum Kehidupan Ekonomi dan Politik Kerajaan Demak Abad ke-15 dan Gambaran Singkat ratu Kalinyamat

1. Kehidupan Ekonomi-Politik Demak Abad ke-15

Letak Demak sebagai sebuah kerajaan sangat strategis terutama untuk kepentingan perdagangan dalam skala nasional. Strategis karena menghubungkan jalur perdagangan antara Indonesia bagian Barat dengan Indonesia bagian Timur. Setelah kehancuran Majapahit, Demak berkembang menjadi sebuah kerajaan yang besar di pulau Jawa, di bawah pimpinan Raden Patah. Raden Patah diberi gelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah (1500-1518). Masa kepemimpinan Raden Patah adalah masa-masa yang sangat penting bagi Demak dalam proses penyebaran agama Islam di pulau Jawa, menggantikan Malaka yang telah dikalahkan oleh Portugis pada 1511 (Graaf, 1986:70).

Posisi Demak di pulau Jawa terancam semenjak kedatangan Portugis di Malaka. Kemudian pada 1513, Demak menyerang Portugis di Malaka, dipimpin oleh Adipati Unus atau dikenal dengan nama Pangeran Sabrang Lor. Serangan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengusir Portugis dari Malaka. Namun usaha ini tidak berhasil. Meski Portugis tidak berhasil dikalahkan Demak melalui serangan, Demak tetap berusaha menghalau masuknya Portugis ke pulau Jawa. Pada masa kepemimpinan Adipati Unus (1518-1521), Demak mencoba membuat Portugis kekurangan makanan dengan melakukan blokade pengiriman beras ke Malaka. Selanjutnya, Demak berada pada puncak kebesaran pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono (1521-1546). Pada saat itu wilayah kekuasaan Demak sangat luas mulai dari Jawa Barat sampai Jawa Timur (Graaf, 1986:70).

Demak dapat berhasil memperluas wilayah kekuasaannya antara lain karena Sultan Trenggono melakukan beberapa penyerangan ke kerajaan-kerajaan Hindu. Kerajaan-Kerajaan Hindu tersebut diserang oleh Sultan Trenggono karena mengadakan hubungan dengan Portugis. Kerajaan tersebut yaitu Sunda Kelapa (Pajajaran) dan Blambangan. Pada 1526 Demak di bawah pimpinan Fatahillah menyerang Sunda Kelapa dan berhasil memukul mundur tentara Portugis ke Teluk Jakarta (Kartodirjo, 1992: 83). Peristiwa ini tepat terjadi pada tanggal 22 Juni 1527. Kemudian tanggal tersebut diperingati dengan pergantian nama menjadi Jayakarta yang berarti Kemenangan Abadi.

Penyerangan terhadap Blambangan dilakukan pada 1546. Saat itu pasukan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono yang dibantu oleh Fatahillah. Namun, sebelum Blambangan berhasil direbut, Sultan Trenggono meninggal di Pasuruan. Dengan meninggalnya Sultan

Trenggono, maka terjadilah perang perebutan kekuasaan antara Pangeran Sekar Sedolepen (saudara Trenggono) dengan Sunan Prawoto (putra Trenggono) dan Arya Penangsang (putra Sekar Sedolepen). Perang saudara tersebut dimenangkan oleh Pangeran Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang dibantu oleh Ki Ageng Pemanahan, sehingga pada tahun 1568 Pangeran Hadiwijaya memindahkan pusat pemerintahan Demak ke Pajang. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Demak. Hal ini juga berarti bergesernya pusat pemerintahan dari pesisir ke pedalaman (Pusponegoro dan Notosusanto, 1984:175).

Dilihat dari posisinya, lokasi Kerajaan Demak sangat strategis karena terletak di utara Pulau Jawa atau dipesisir pantai utara Pulau Jawa. Dalam jalur perdagangan nusantara, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah-rempah Indonesia bagian barat dan penghasil rempah-rempah Indonesia bagian timur. Pada zaman dulu Demak terletak di tepi pantai Selat Muria yang memisahkan Jawa dari pegunungan Muria. Sampai sekitar abad ke-17 selat cukup lebar dan dalam serta dapat dilayari, sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas berlayar melalui Demak terus ke Rembang. Kemudian Demak berkembang menjadi pelabuhan yang amat penting, karena pelayaran dunia yang melintang di laut Nusantara dari Malaka ke Maluku dan sebaliknya mesti melalui dan transit di Bandar Demak (Kartodirjo, 1992:83).

Selain dikenal sebagai kerajaan maritim, Demak juga dikenal sebagai kerajaan agraris. Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi komoditas utama perdagangan di Demak. Pertanian di Demak dapat berhasil karena aliran sungai yang baik. Pada abad ke-16 demak menjadi pusat penimbunan beras hasil dari daerah-daerah sebelah Selat Muria. Demikianlah akhirnya Demak menjadi pengeksport tunggal hasil beras di daerah lautan Nusantara, ekspor lainnya adalah kain tenun Jawa. Kain tenun Jawa dapat menyaingi kualitas tekstil impor dari India ataupun Cina (Muljana, 1968:47).

2. Gambaran Umum (Biografi) Ratu Kalinyamat

Nama Ratu Kalinyamat muncul dalam panggung sejarah Indonesia, khususnya sejarah Jawa yaitu sejak terjadi perebutan tahta di Demak. Dalam sejarah dinasti Demak, Ratu Kalinyamat mempunyai nama yang sangat menonjol saat kerajaan itu mengalami kemunduran akibat konflik perang saudara karena tahta.

Ratu Kalinyamat adalah seorang putri dari Pangeran Trenggana dan merupakan cucu dari Raden Patah, sultan Demak pertama. Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana. Retna Kencana merupakan tokoh sentral dalam penyelesaian konflik keluarga di Kesultanan Demak. Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Penobatan ini ditandai dengan sengkalan tahun (*candra sengkala*) *Trus Karya Tataning Bumi* yang diperhitungkan sama dengan 10 April 1549. Jepara semakin pesat perkembangannya selama masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Gelar ratu menunjukkan kedudukannya yang cukup tinggi di lingkungan istana. Gelar tersebut juga biasanya hanya dipakai oleh orang-orang tertentu, seperti raja wanita, permaisuri, atau puteri sulung raja.

Babad Tanah Jawi mengisahkan Sultan Trenggana mempunyai enam orang putra. Putri sulungnya menikah dengan Pangeran Langgar, putra Ki Ageng Sampang dari Madura. Putra kedua bernama Pangeran Prawata yang kelak menggantikan ayahnya menjadi Sultan Demak ketiga. Anaknya yang ketiga adalah Putri Retna Kencana yang menikah dengan Pangeran Kalinyamat (Pangeran Hadiri). Putra ke empat juga seorang putri yang kemudian dinikahi pangeran dari Kasultanan Cirebon. Putra ke lima juga putri menikah dengan Raden Jaka Tingkir yang kelak menjadi Sultan Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Dan putranya yang keenam adalah Pangeran Timur (Sudibyo, 1980 : 62).

Dalam sumber-sumber sejarah Jawa Barat, dijumpai nama Ratu Arya Japara, atau Ratu Japara untuk menyebut nama Ratu Kalinyamat (Djajadiningrat, 1983: 128). Sementara itu *Serat*

Kandhaning Ringgit Purwa menyebutkan bahwa Sultan Trenggana berputra lima orang. Putra pertama hingga keempat adalah putri sedang putra bungsunya laki-laki. Putri sulung bernama Retna Kenya yang menikah dengan Pangeran Sampang dari Madura, putri kedua adalah Retna Kencana yang menikah dengan Kyai Wintang, putri ketiga adalah Retna Mirah menikah dengan Pangeran Riyo, putri keempat seorang putri, dan putra bungsunya bernama Pangeran Prawata (*Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. KGB No 7: 257). Dari sumber ini terungkap bahwa Ratu Kalinyamat memiliki nama asli Retna Kencana. Suaminya, Kyai Wintang mempunyai sebutan lain Pangeran Hadiri/Pangeran Hadirin atau Pangeran Kalinyamat (P.J. Veth, 1912). Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana, dan pemberani. Walaupun Ratu Kalinyamat tidak mempunyai putra, namun ia dipercaya oleh saudara-saudaranya untuk mengasuh beberapa keponakan.

Dari berita Portugis, P.J. Veth mendapatkan sebuah informasi penting tentang "Cerinham" atau "Cherinhama". "Cherinhama" disebut sebagai ibukota sebuah kerajaan laut atau kota pelabuhan Jepara yang lokasinya 3 mil ke pedalaman. Di lokasi itu lah letak reruntuhan keraton Kalinyamat. (Veth III, 1882 :762).

Pada tahun 1549, suami Ratu kalinyamat atau Pangeran Hadiri tewas dibunuh oleh Arya Panangsang. Pembunuhan tersebut terjadi setelah Pangeran Hadiri menghadiri upacara pemakaman kakak kandungnya, Sunan Prawoto yang juga tewas di tangan Arya Penangsang. Setelah peristiwa tersebut Ratu Kalinyamat bertapa di Gelag Mantingan, kemudian pindah ke Desa Danarasa, lalu berakhir di tempat Donorojo, Tulakan, Keling Jepara untuk menghadapi Arya Penangsang. Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dan diberi gelar Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat tidak mempunyai anak atau keturunan. Namun ia merawat beberapa anak. Salah satu anak yang dirawatnya ialah adiknya sendiri, Pangeran Timur. Pangeran Timur masih berusia sangat muda ketika Sultan Trenggana wafat. Setelah dewasa, Pangeran Timur menjadi adipati di Madiun yang dikenal dengan nama Panembahan Madiun (Kartodirdjo, 1992: 129).

Dalam *Sejarah Banten* tertulis Ratu Kalinyamat lah yang mengasuh Pangeran Arya, putera Maulana Hasanuddin, Raja Banten (1552-1570) (Djajadiningrat, 1983 : 128). Menurut historiografi Banten, Maulana Hasanuddin dianggap sebagai pendiri Kesultanan Banten. Maulana Hasanuddin sendiri juga berdarah Demak. Ayahnya, Fatahillah sedang ibunya adalah saudara perempuan Sultan Trenggana. Maulana Hasanuddin menikah dengan putri Sultan Trenggana. Dari perkawinannya lahir dua orang putra, yang pertama Maulana Yusuf dan yang kedua Pangeran Jepara. Disebut Pangeran Jepara karena kelak ia yang menggantikan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Selama di Jepara, Pangeran Arya diperlakukan sebagai putra mahkota. Setelah bibinya meninggal, ia berkuasa di Jepara dan gelarnya adalah Pangeran Jepara (Graaf, 1986:129).

Ratu Kalinyamat dipilih sebagai pendidik Pangeran Arya menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang tangguh dan kuat. Selain mengasuh Pangeran Timur dan Pangeran Arya, Ratu Kalinyamat dipercaya juga untuk mengasuh putra-putra Sultan Prawata yang telah menjadi yatim piatu (Graaf, 1986: 272).

Informasi tentang tahun meninggalnya Ratu Kalinyamat tidak tercantum dalam kitab kesusasteraan Jawa. Ia dimakamkan di dekat makam suaminya, Pangeran Hadiri, di pemakaman Mantingan dekat Jepara. Selanjutnya pengganti Ratu Kalinyamat adalah Pangeran Japara yang berkuasa pada 1579 sampai 1599. Pada masa inilah peranan Jepara sebagai kota pelabuhan yang penting mengalami masa kemerosotannya.

Kehidupan Ekonomi dan Militer Demak Pada Masa Pemerintahan Ratu Kalinyamat

Keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam memimpin Jepara terlihat dari luas wilayah pengaruhnya. Kekuasaannya menjangkau sampai daerah Banten dan pengaruhnya sampai daerah pantai utara Jawa sebelah barat. Harta kekayaan Ratu Kalinyamat bersumber pada

perdagangan dengan daerah seberang di pelabuhan Jepara. Karena itulah Ratu Kalinyamat menjadi ratu sangat berpengaruh di Pulau Jawa pada saat itu.

Kekuatan armada Jepara telah pulih kembali hanya tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang kali minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi suku *Hative* di Maluku juga untuk melawan orang-orang Portugis (Graaf, 1986: 130).

Pada pertengahan abad ke-16, kemahsyuran pemerintahan Ratu Kalinyamat antara lain ditunjukkan dengan adanya permintaan dari Raja Johor untuk ikut mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550, Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat dan mengajak untuk melakukan perang suci melawan Portugis. Ratu Kalinyamat setuju dan pada 1551 Ratu Kalinyamat mengirimkan sejumlah pasukan ke Malaka. Dari 200 buah kapal armada persekutuan Muslim, 40 buah di antaranya berasal dari Jepara. Mereka berhasil merebut kawasan orang pribumi di Malaka (Graaf, 1986: 131).

Walaupun pernah mengalami kegagalan, namun Ratu Kalinyamat tampaknya tidak berputus asa. Pada tahun 1573, ia kembali mendapat ajakan dari Sultan Aceh, Ali Riayat Syah untuk menyerang Malaka. Armada Jepara kali ini lebih besar yaitu terdiri dari 300 buah kapal layar dan 80 buah di antaranya berukuran besar. Pasukan tersebut terdiri dari 15.000 prajurit pilihan, yang dilengkapi dengan meriam, dan mesiu.

Dari pengiriman dua ekspedisi ke Malaka tersebut membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang kepala pemerintahan yang sangat berkuasa. Walaupun ia gagal dalam misinya, namun orang-orang Portugis juga mengakui kebesaran Ratu Kalinyamat. Dalam bukunya, Diego de Couto menyebutnya sebagai *Rainha da Japara, senhora poderosa e rica*, yang berarti Ratu Jepara, seorang wanita yang kaya dan berkuasa. Ia juga disebut oleh sumber Portugis sebagai *De kranige dame* artinya yaitu seorang wanita yang pemberani (Romdoni, November 2006 dalam Majalah *Serambi Jepara*).

Kegagalan serangan Jepara itu disebabkan oleh kekalahan dalam bidang teknologi militer dan pelayaran. Meskipun perlawanan terhadap Portugis mengalami kegagalan, pengiriman armada itu cukup menunjukkan bahwa perekonomian di Jepara pada saat itu sangat kuat. Jepara juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Ambon. Beberapa kali para pemimpin pelaut atau pedagang Ambon di Hitu minta bantuan Ratu Jepara untuk melawan orang-orang Portugis (Graaf dan Pigeaut, 1974 : 273).

Di bidang politik dan pertahanan, pelabuhan Jepara merupakan pusat pengiriman ekspedisi-ekspedisi militer ke Bangka dan ke Kalimantan Selatan yaitu Tanjung Pura dan Lawe. Dia juga mampu mempunyai kekuatan armada yang tangguh dan menjalin kerja sama dengan Ambon. Di bawah Ratu Kalinyamat, perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih difokuskan pada bidang perdagangan dan angkatan laut. (Romdoni, November 2006 dalam Majalah *Serambi Jepara*).

Dampak Pemerintahan Ratu Kalinyamat Dalam Kehidupan Ekonomi, Politik dan Keagamaan (Islam)

1. Dampak Dalam Bidang Politik

Dalam sejarah hidup Ratu Kalinyamat selalu berdekatan dengan para ulama disamping itu juga ia seorang yang cakap dalam bidang perpolitikan, ada yang mengatakan bahwa semenjak masih gadis Ratu Kalinyamat di daulat untuk memimpin daerah Jepara. Ketika itu Jepara merupakan pelabuhan yang sangat ramai di kunjungi pedagang-pedagang dari berbagai daerah, setelah menikah, kekuasaan atas Jepara kemudian diserahkan kepada pangeran Hadirin (Hayati dkk, 2007: 137).

Peran politik Ratu Kalinyamat dimulai ketika terjadi kemelut di istana Demak pada pertengahan abad ke-16 yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan setelah Sultan Trenggono wafat. Perebutan tahta kerajaan memicu perang berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan. Perebutan tahta terjadi antara keturunan Pangeran Sekar dengan Pangeran Trenggono. Keduanya memang berhak menduduki tahta Kesultanan Demak. Pangeran Sekar lebih tua secara usia sehingga merasa lebih berhak atas tahta Kesultanan Demak daripada Pangeran Trenggono. Namun Pangeran Sekar anak dari istri ketiga Raden Fatah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Pangeran Trenggono lahir dari istri pertama, putri Sunan Ampel. Karena itulah Pangeran Trenggono merasa lebih berhak menduduki tahta (Hayati dkk, 2007: 120).

Kemudian Pangeran Prawata, putra Pangeran Trenggono, membunuh Pangeran Sekar. Pembunuhan ini menjadi sebab awal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya, sehingga ia berusaha untuk menumpas keturunan Sultan Trenggono. Ia juga mendapat dukungan secara penuh dari gurunya Sunan Kudus.

Arya Penangsang dituduh telah banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan terhadap keturunan Sultan Trenggono. Ia menyuruh Rangcut untuk membunuh Sultan Prawata. Sultan Prawata tewas bersama permaisurinya pada 1549. Ia kemudian membunuh Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat. Peperangan antara Pajang dan Jipang tidak dapat dihindari. Dalam peperangan tersebut Arya Penangsang terbunuh. Pertempuran dimenangkan oleh pihak Pajang. Setelah kematian Arya Penangsang, Retno Kencono dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Ia diperkirakan memimpin Jepara selama 30 tahun, mulai 1549 sampai 1579. Selama itulah setelah menjadi Janda Ratu Kalinyamat dalam hidupnya digunakan mensejahterakan masyarakat Jepara dan berdakwah Islam di wilayah pantai utara pulau Jawa.

2. Peran Ratu Kalinyamat dalam Bidang Ekonomi

Kota Jepara merupakan sentral ekonomi bagi kraton Demak, di masa kesultanan Demak, Jepara selalu lebih disukai dari pada Demak sebagai teluk yang aman dengan tempat yang sangat strategis yang terletak di utara pesisir Pulau Jawa yang bisa menghubungkan antara pelabuhan di Rembang, Pati dan juga sebagai pelabuhan yang dengan mudah dapat dijadikan tempat perdagangan dengan daerah-daerah lain seperti Maluku, Ambon, Aceh sebagai bandar penghubung wilayah pedalaman Jawa. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkalai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan Trenggono. (Graaf, 1986: 125).

Setelah berakhirnya peperangan melawan Arya Penangsang, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Apabila Sultan Pajang sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Jepara pun sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi. Perdagangan laut Jepara dapat berlangsung meskipun kurang berkembang.

Pada pertengahan abad ke-16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara merupakan tokoh penting di Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad ke-16. Di bawah Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini dapat berkembang baik berkat adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku (Graaf, 1986: 128).

3. Peran Ratu Kalinyamat dalam Keagamaan (Islamisasi)

Ratu Kalinyamat berperan penting dalam penyebaran agama islam melalui seni budaya. Penyebaran agama islam berjalan dengan baik dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat

karena kedatangannya berlangsung dengan damai. Bukti peran Ratu Kalinyamat dalam bidang agama tampak dalam peninggalannya berupa masjid di Mantingan. Masjid selain dan makamnya di Mantingan ada ukir-ukiran yang terbuat dari batu, mengandung budaya bernuansa Hindu juga mengandung budaya yang bernuansa Islam. Pada artefak tersebut terdapat proses akulturasi budaya yang harmonis.

Di bidang seni hias, timbul masalah di kalangan seniman, yaitu larangan penggambaran makhluk hidup seperti tertuang dalam pedoman seni Hindu. Terhadap masalah itu, oleh perajin dengan mudah dapat mencari pemecahannya. Hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam ditinggalkan, dan yang tidak bertentangan dipertahankan dan dikembangkan untuk mengisi sisi-sisi kebutuhan hidup sesuai norma dan budaya Islam. Hiasan berbentuk binatang telah digubah dan tersamar ke dalam huruf-huruf Arab dan menjadi kaligrafi yang unik, rumit, dan estetik sehingga layak digunakan sebagai hiasan dinding masjid. Perwujudan bentuk-bentuk binatang yang tersamar dalam tulisan kaligrafi Arab itu adalah suatu pemecahan terhadap larangan menggambarkan makhluk hidup. Dari bukti-bukti sejarah itu tercermin ketaatan Ratu Kalinyamat dalam menjalankan ibadah dan syariat Islam. Hal serupa dapat dilihat dalam kehidupan orang-orang Jepara, suatu komunitas masyarakat yang tekun menjalankan ibadah dan taat terhadap syariat dan norma agama hingga saat ini (Gustami, 2000: 102).

Dengan demikian untuk mematuhi larangan seperti tertulis dalam *hadits* nabi agar tidak melukiskan makhluk hidup, maka dibuatlah stelasi dan gubahan. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa dinyatakan bahwa ukiran yang menggambarkan makhluk dan bernyawa hukumnya *makruh*. Hasil ciptaan itu di terapkan sebagai unsur masjid dan makam Mantingan. Gambar makhluk hidup itu kemudian tersamar dalam bentuk tulisan indah, kaligrafi Arab. Akhirnya apa yang telah dilakukan Ratu Kalinyamat berhasil melahirkan inovasi dan kreasi baru dalam bidang ornamen, yaitu hadirnya gaya seni Islam kaligrafi Arab dalam bentuk seni ukir (Gustami, 2000: 102).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Islamisasi yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat di samping melalui jalan seni dan budaya juga melalui jalur militer membantu kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam yang di jajah oleh Portugis.

SIMPULAN

Ratu Ratu Kalinyamat adalah bagian dari sejarah yang tidak bisa dipisahkan dalam perkembangan Kota Jepara. Berdasarkan hasil penelitian, kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari luas wilayah dan pengaruhnya. Dalam naskah dari Banten dan Cirebon pengaruh kekuasaan Ratu Kalinyamat mencapai wilayah Banten dan utara Jawa sebelah barat. Secara ekonomi, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Dalam bidang keagamaan, Ratu Kalinyamat mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam mendapat sambutan baik dari masyarakat karena kedatangannya yang berlangsung dengan damai

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, D. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
Atmodarminto, R. (2000). *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman*. Jakarta: Millennium Publisher.
De Graaf, H.J, Dr. (1986). *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.

- De Graaf, H.J,Dr dan T.H.G. Pigeaud.(1989). *Rumtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Perss).
- Gustami. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, Kanisius: Yogyakarta.
- Hayati, Chusnul, dkk. (2007). *Ratu Kalinyamat, Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara dan Puslit Sosbud Lemlit Undip.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 (Dari Emporium Sampai Imperium) Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Indonesia III*, PN Bala Pustaka: Jakarta.
- Romdoni, Ali, “*Ratu Kalinyamat Wudo Soko Rojobrono*,” Majalah Serambi Jepara, edisi perdana/November, 2006
- Sudibyo, Z.H. (1980). *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,Depdikbud.